

Analisis Penyusunan Modul Ajar Kurikulum *Prototype* Mahasiswa PGSD

Analysis of the Preparation of PGSD Student Prototype Curriculum Teaching Modules

Risa Aulia Tanti^{1*}, Rian Damariswara²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*email: risanganku5533@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe errors in completing teaching module work carried out by students as coursework. This type of research is descriptive, the research subjects are Elementary School Teacher Education Study Program class 1C study program students. The results of this study are in the form of mistakes in making teaching modules by students. After conducting interviews with Elementary School Teacher Education Study Program students, it can be concluded that in one class, almost 70% of the errors in the preparation of teaching modules were found in the learning model used. The next mistake is that it lies in the learning activities in the core part, the core part of the learning activities should contain the syntax of the learning model used, but many students do not know the syntax of the learning model used.*

Keywords: *Teaching Module, Curriculum Prototype, Elementary School Teacher Education Study Program*

Abstrak. Tujuan penelitian ini menggambarkan kesalahan dalam menyelesaikan pengerjaan modul ajar yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai tugas mata kuliah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, subjek penelitian adalah mahasiswa prodi PGSD kelas 1C. Hasil penelitian ini berupa bentuk kesalahan pembuatan modul ajar oleh para mahasiswa. Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa PGSD, dapat disimpulkan bahwa dalam satu kelas hampir 70% kesalahan penyusunan modul ajar terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Kesalahan selanjutnya yaitu terletak pada kegiatan pembelajaran di bagian inti, seharusnya di bagian inti kegiatan pembelajaran berisi sintaks dari model pembelajaran yang digunakan, tetapi banyak mahasiswa yang belum mengetahui sintaks dari model pembelajaran yang digunakan tersebut.

Kata kunci: Modul Ajar, Kurikulum Prototype, PGSD

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah pelaksanaan awal dalam pendidikan di Indonesia yang memerlukan perhatian serius dalam menanganinya karena pendidikan pada jenjang yang pertama ini merupakan

pondasi bagi pendidik di jenjang berikutnya. Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting, karena keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran di sekolah dasar dapat

mempengaruhi keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Penyebab adanya kurikulum merdeka belajar/kurikulum prototype salah satunya yaitu karena adanya wabah virus COVID-19 yang tidak hanya menyerang Indonesia bahkan virusnya sudah menjangkit hingga ke beberapa negara tetangga. Karena adanya virus COVID-19 pemerintah menetapkan PPKM, sehingga para peserta didik harus belajar secara daring. Tetapi pembelajaran secara daring tidak belajar secara optimal sehingga pemerintah mengeluarkan kurikulum baru dengan tujuan supaya peserta didik lebih fleksibel dalam melakukan pembelajaran dan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Kemendikbudristek mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat mengatur pembelajaran secara fleksibel di mana alokasi waktu setiap minggunya tidak selalu sama dalam satu tahun. Sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengajarkan mata pelajaran secara intensif dalam kurun waktu satu semester untuk memenuhi kebutuhan peserta didik untuk melakukan unjuk kerja di akhir semester pertama.

Dengan adanya perubahan kurikulum baru ini membuat mahasiswa PGSD yang nantinya akan turun menjadi guru di sekolah dasar harus membuat modul ajar untuk digunakan dalam aktivitas belajar mengajar. Seorang guru/calon guru sedikit mengalami kesulitan dengan pembuatan modul ajar meskipun isinya hampir sama dengan RPP pada kurikulum 2013. Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tambahan dari buku

ataupun internet tentang kurikulum merdeka belajar/kurikulum prototype karena kurikulum tersebut baru dikeluarkan pada tahun 2020 dan direncanakan akan digunakan pada tahun 2024 mendatang.

Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana mahasiswa PGSD dapat menyusun modul ajar kurikulum prototype. Permasalahan ini dirumuskan lebih rinci sebagai berikut: (1) Pengertian modul ajar kurikulum prototype; (2) Landasan apa yang digunakan dalam penyusunan modul ajar kurikulum prototype; (3) Komponen modul ajar ; (4) Apa saja yang harus dilakukan mahasiswa PGSD sebelum menyusun modul ajar; (5) Kesalahan paling banyak yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam penyusunan modul ajar.

Tujuan dari analisis ini adalah ingin mengetahui seberapa besar pemahaman yang diketahui oleh para mahasiswa dalam penyusunan modul ajar kurikulum prototype setelah mengetahui pengertian modul ajar, landasan yang digunakan dalam penyusunan modul ajar, langkah penyusunan modul ajar, dan kesalahan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam penyusunan modul ajar.

Adapun manfaat yang diharapkan dari analisis ini yaitu Mahasiswa dapat menyusun modul ajar dengan benar berdasarkan komponen dan ketentuan yang berlaku pada kurikulum merdeka belajar ini.

METODE

Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu kejadian

atau situasi tertentu pada populasi tertentu. Withney (2011:12) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah pencarian data mengenai interpretasi yang tepat untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Selanjutnya Sukmadinata (2011:72) menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berupa kata-kata. Data kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang berupa tulisan maupun bukan tulisan yang telah ada. Menurut Sukmadinata (2011:221) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Sedangkan menurut Ridwan (2011:177) menyatakan bahwa dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dan data yang relevan dengan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah lembar modul ajar yang sudah dikerjakan oleh mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk memperoleh gambaran tentang kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam membuat modul ajar.

HASIL

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah menyusun modul ajar. Penyusunan modul ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapai.

Kompetensi penyusunan modul ajar idealnya adalah telah dikuasai oleh guru secara baik. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, karena terkendala oleh minimnya situs yang mengunggah tentang cara penyusunan modul ajar, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik, karena pembelajaran kurang variatif. Melalui artikel ini akan dipaparkan tentang (1) Pengertian modul ajar kurikulum prototype; (2) Landasan apa yang digunakan dalam penyusunan modul ajar kurikulum prototype; (3) Apa saja kesalahan mahasiswa PGSD dalam penyusunan modul ajar; (4) Apa saja yang harus dilakukan mahasiswa PGSD sebelum menyusun modul ajar; (5) Kesalahan apa yang banyak dilakukan mahasiswa PGSD dalam menyusun modul ajar.

1. Pengertian Modul Ajar

Modul ialah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perorangan (Prastowo 2015 : 105). Sementara itu Prastowo juga berpendapat bahwa modul ialah sebuah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2015 : 106). Sedangkan menurut Daryanto modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara sistematis yang memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai materi (Daryanto, 2013 : 9). Sedangkan menurut Suprawoto modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar mandiri, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Hal senada juga dikemukakan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Prastowo (Prastowo. mendefinisikan modul adalah sebagai salah satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan sebagai berikut :

- a. Tujuan-tujuan instruksional umum yang akan dicapai.
- b. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
- c. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- d. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih kuat.
- e. Peranan guru di dalam proses belajar mengajar.
- f. Alat-alat dan sumber yang akan dipakai.
- g. Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati siswa secara berurutan.
- h. Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi oleh peserta didik.
- i. Program evaluasi yang akan dilaksanakan.

Oleh karena itu modul dapat dinyatakan sebagai bahan ajar cetak yang dikemas secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, baik secara kelompok atau perorangan tanpa atau dengan bimbingan dari guru.

2. Landasan Yang Digunakan Dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Prototype

Landasan yang digunakan untuk menyusun modul ajar ada landasan yuridis, landasan filosofis, landasan empiris, dan landasan teoritis.

Di dalam landasan yuridis terdapat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, serta intruksi presiden

Republik Indonesia tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif, pendidikan kewirausahaan.

Sedangkan di dalam landasan filosofis terdapat kurikulum untuk membangun kehidupan masa kini dan masa datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Dimensi masa lalu, masa kini, masa depan. Landasan filosofis pengembangan kurikulum. Selain kurikulum pada landasan filosofis juga terdapat tiga dimensi kehidupan. Kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial budaya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.

Adapun landasan empiris yang berisi prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat ditahun-tahun mendatang, generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembungan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang dapat menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu identitas bangsa Indonesia. Segi karakter/sikap, saat ini menyelesaikan

permasalahan cenderung menggunakan kekerasan, kurikulum menekankan segi kognitif (pengetahuan) dan membatasi ruang belajar siswa. Beban belajar yang banyak karena banyaknya mata pelajaran yang dipelajari ditingkat sekolah dasar, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan tiga kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter. Nilai karakter menumbuhkan nilai-nilai kejujuran serta membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan. Perubahan orientasi kurikulum, tidak membebani peserta didik dengan konten /materi saja namun juga pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dan membangun negara pada masa mendatang.

Landasan yang terakhir yaitu landasan teoritis, kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan, kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005). Standar kompetensi lulusan dikembangkan menjadi standar kompetensi lulusan stuan pendidikan yang berisikan tiga komponen yaitu

komponen proses yaitu kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten/materi menjadi kompetensi. Yang kedua komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Dan yang terakhir komponen ruang lingkup yaitu keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus. Adapun pengertian kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada standar kompetensi lulusan.

3. Komponen Modul Ajar

Komponen dalam modul ajar terdiri dari identitas umum, dan komponen inti. Di dalam identitas umum terdapat nama penyusun modul ajar, institusi, tahun penyusunan modul ajar, jenjang yang digunakan untuk menyusun modul ajar, jenjang, fase dan kelas, siklus serta alokasi waktu, didalam kurikulum prototype ini alokasi waktu berkisar antara 2-3 JP x 35 menit. Setelah identitas umum ada kompetensi awal yang berisi pemahaman dasar yang harus diketahui oleh peserta didik sebelum masuk kedalam kegiatan materi pembelajaran. Kemudian profil pelajar pancasila. Setelah profil pelajar pancasila terdapat sarana prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah sarana prasarana ada target peserta didik. Dan yang terakhir ada model pembelajaran yang dipilih oleh penyusun yang sesuai

dengan kondisi peserta didik serta kondisi kelas.

Komponen inti memuat tujuan pembelajaran. pemahaman bermakna yang berisi pemahaman yang akan selalu diingat oleh peserta didik atau peserta didik akan mudah mengiat sesuatu dengan menggunakan singkatan. Selanjutnya ada pertanyaan pemantik, pertanyaan pemantik yaitu pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian ada kegiatan pembelajaran yang berisi pendahuluan, inti yang berisi sintaks dari model pembelajaran yang digunakan dan yang terakhir ada penutup. Setelah kegiatan pembelajaran terdapat refleksi, disini refleksi dibagi menjadi dua yaitu refleksi guru dan refelksi siswa. Setelah refleksi terdapat sumber dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian penilaian. Dan yang terakhir yaitu lampiran instrumen penilaian.

Pada penyusunan komponen modul ajar mahasiswa sudah benar semua karena sebelumnya sudah diberikan template oleh dosen pengajar strategi.

4. Hal Yang Perlu Dilakukan Mahasiswa PGSD Sebelum Menyusun Modul Ajar

Sebelum membuat modul ajar kita perlu mengetahui Capain pembelajaran terlebih dahulu. Dengan adanya capaian pembelajaran kita bisa mengembangkan tujuan pembelajaran kemudian menentukan alur tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran tidak boleh diubah karena sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan. Materi bisa dikembangkan di tujuan dan alur tujuan pembelajaran. Setelah mengembangkan materi menjadi tujuan dan alur tujuan pembelajaran maka

kita juga perlu mengetahui prinsip penyusunan modul ajar.

Prinsip penyusunan modul ajar yang pertama yaitu karakteristik kompetensi dan minat peserta didik di setiap fase. Perbedaan tingkat pemahaman, dan variasi jarak antar tingkat kompetensi yang bisa terjadi di setiap fase. Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap peserta didik itu unik. Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, sosial, dan personal dan semua hal tersebut adalah penting dan saling berhubungan. Tingkat kematangan setiap peserta didik tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang peserta didik, dan merupakan dampak dari pengalaman sebelumnya.

Prosedur penyusunan modul ajar

- 1) analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, serta satuan pendidikan, guru perlu mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta didik berdasarkan latar belakang serta sarana dan prasarana sekolah, pengembangan modul ajar disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas guru;
- 2) identifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar pancasila, guru memilih dimensi profil pelajar pancasila yang paling memungkinkan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran;
- 3) menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar, guru dapat memilih ATP (alur tujuan pembelajaran) hasil pengembangan sekolah atau mengacu pada ATP yang ada;
- 4) Menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia, selain komponen inti, guru dapat memilih komponen sesuai dengan kebutuhan pembelajaran;
- 5) Pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan kegiatan

pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun; 6) evaluasi dan tindak lanjut, setelah melakukan pembelajaran, guru mengevaluasi efektivitas modul ajar dan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya.

5. Kesalahan Paling Banyak Yang Dilakukan Mahasiswa PGSD Dalam Penyusunan Modul Ajar

Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa PGSD, dapat disimpulkan bahwa dalam satu kelas hampir 70% kesalahan penyusunan modul ajar terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan modul ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik materi serta sarana prasarana akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Mahasiswa PGSD masih merasa kesulitan dalam memilih serta menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diangkatnya.

Kesulitan menentukan model pembelajaran dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pengertian model pembelajaran, jenis-jenis model pembelajaran, dan kesulitan membedakan antara model pembelajaran dengan metode pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Menurut Trianto (2010 : 51-52) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-

tujuan pengajaran, tahap-hatap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan ungkapan tentang pengertian model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa diragukan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya (Wena, 2014 :189). Adapun menurut Warsono (2012:161) dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain.

Kesalahan selanjutnya yaitu terletak pada kegiatan pembelajaran di bagian inti, seharusnya dibagian inti kegiatan pembelajaran berisi sintaks dari model pembelajaran yang digunakan,

tetapi banyak mahasiswa yang belum mengetahui sintaks dari model pembelajaran yang digunakan tersebut. Sintaks spadalah langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

SIMPULAN

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah menyusun modul ajar. Adapun landasan yang digunakan untuk menyusun modul ajar yaitu landasan yuridis, landasan filosofis, landasan empiris, dan landasan teoritis. Selain landasan kita juga perlu memperhatikan Komponen dalam modul ajar, komponen tersebut terdiri dari identitas umum, dan komponen inti. Sebelum menyusun modul ajar kita terlebih dahulu melihat capaian pembelajaran serta mengembangkannya menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar mahasiswa banyak yang mengalami kesulitan pada bagian penentuan model pembelajaran dan menuliskan sintaks pada inti di kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa PGSD, dapat disimpulkan bahwa dalam satu kelas hampir 70% kesalahan penyusunan modul ajar terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan modul ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik materi serta sarana prasarana akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Kesalahan selanjutnya yaitu terletak pada kegiatan pembelajaran di bagian inti, seharusnya dibagian inti kegiatan pembelajaran berisi sintaks dari model pembelajaran yang digunakan, tetapi banyak mahasiswa

yang belum mengetahui sintaks dari model pembelajaran yang digunakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Winarni, Endang Widi. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu :FKIP Unib.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.